

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Peran Guru Agama Islam

Ada banyak sekali pengertian serta makna daripada seorang guru. Seorang guru tidak hanya merupakan seorang pendidik yang terpaku pada sebuah lembaga formal saja, tetapi lebih dari itu, guru juga dianggap sebagai penunjuk kepada jalan yang lebih terang. Guru memiliki tanggung jawab besar, karna dianggap sebagai penentu keberhasilan peserta didik, terlepas dari itu, tidak dipungkiri bahwa guru memang merupakan media anak untuk bisa lebih mengembangkan bakat, serta memebentuk pribadi mereka.

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.<sup>1</sup> Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain :

- 1.) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2.) Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Log. Cit*, Hlm. 33

- 3.) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4.) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>2</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

*a.) Informator*

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut:

1. Teori stimulus-respons
2. Teori *dissonance-reduction*.
3. Teori pendekatan fungsional

*b.) Organisator*

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

*c.) Motivator*

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjadi dinamika dalam proses belajar-mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting

---

<sup>2</sup> Sardiman, *Op.Cit*, Hlm.143-144.

sebagai dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

*d.) Pengarah/director*

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

*e.) Inisiator*

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Suda barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

*f.) Transmitter*

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidik dan pengetahuan.

*g.) Fasilitator*

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.

*h.) Mediator*

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa.

*i.) Evaluator*

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian<sup>3</sup>

Pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cendikiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

- 1.) Menurut Sardiman A.M dalam bukunya interaksi dan motivasi belajar mengajar menguraikan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.<sup>4</sup>
- 2.) Menurut Muhamad Muntahibun Nafis pendidik, guru atau pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>5</sup>
- 3.) M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang pernah memberkan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang.<sup>6</sup>
- 4.) Menurut Zakiyah, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melakukan pernya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-

---

<sup>3</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 137.

<sup>4</sup> *Ibid* hal. 125.

<sup>5</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.80.

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138.

lebih, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.<sup>7</sup>

- 5.) Menurut Ati, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>8</sup>

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.<sup>9</sup>

Guru agama bukan hanya sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjadi hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarnya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 1, hal. 266.

<sup>8</sup> Ati Novianti Fatonah, *Pentingnya Pendidikan Bagi Kita* (Banten: Kenangan Pustaka Indonesia, 2009), hal. 4.

<sup>9</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi*, hal. 128.

<sup>10</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru*, hal. 125.

Sedangkan pendidik Agama Islam menurut Nazarudin, Pendidikan Islam adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses dalam pengembaganya juga dimaksud sebagai rumpun juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah pendidikan Islam bila diterapkan dalam lembaga pendidikan dan masuk pada kurikulum menjadi sebuah bidang studi.

Menurut Zakiah Darajat bahwa membangun pengertian pendidikan islam dari perspektif yang berbeda. Ia bertolak dari amalan atau ajaran nabi dalam mengajak orang untuk beriman, beramal dan berakhlak. Oleh karena itu, titik berat pengertian pendidikan islam yang dirumuskanya terletak dalam dua segi. *Pertama*, pendidikan islam lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan dirinya sendiri maupun orang lain. *Kedua*, pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya, pendidikan islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena pendidikan islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat.<sup>11</sup>

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan orang yang berprofesi di dunia pendidikan, yang bertanggung jawab untuk mendidik serta melatih anak didiknya untuk mencapai tujuanyan serta memiliki peran penting membantu mewujudkan ilmu yang diberikan menjadi satu sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan kewajiban guru pada

---

<sup>11</sup> Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 14.

umumnya. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang lebih besar, yaitu tidak hanya berkaitan dengan teori dunia saja, tetapi bagaimana menyelaraskan dengan ilmu akhirat serta sangat dituntut memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana sikap anak didiknya sendiri.

## **2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam kamus ilmiah populer karya “Tim Prima Pena” disebutkan bahwa peranan memiliki pengertian fungsi, kedudukan, bagian kedudukan. Sedangkan guru adalah orang dewasa yang bergerak di bidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal keterampilan untuk hidup di masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi setiap guru.

Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a.) guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*),
- b.) guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*),
- c.) guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan
- d.) guru sebagai pribadi (*teacher as person*).

Bahkan dalam arti yang lebih luas, dimana sekolah merupakan / berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan bermasyarakat, di mana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas memodernisasi masyarakat dan di mana sekolah turut ikut serta secara aktif dalam pembangunan.

Maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas, meliputi juga:

- a.) guru sebagai penghubung (*teacher as communication* ),
- b.) guru sebagai modernisator, dan
- c.) guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*)

Peranan-peranan tersebut akan kita tinjau satu per satu di bawah ini:

a.) Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

b.) Guru Sebagai Pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal.

Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar.

Harus difahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Karena murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.

#### c.) Guru Sebagai Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervise atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas.

#### d.) Guru Sebagai Ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

Dalam abad ini, dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan misalnya: belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti kursus, mengarang buku, dan membuat tulisan–tulisan ilmiah sehingga peranannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

e.) Guru Sebagai Pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat–sifat yang disenangi oleh murid–muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat–sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat–sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat–sifat pribadi yang disenangi pihak luar (*ekstern*). Tegasnya bahwa setiap guru perlu sekali memiliki sifat–sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara bermasyarakat.

f.) Guru Sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus–menerus berkembang dengan lajunya, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Di antara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru berfungsi sebagai pelaksana. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan public relation, bulletin, pameran, pertemuan–pertemuan

berkala, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas ini senantiasa perlu dikembangkan.<sup>12</sup>

Juga peranan guru akan mengalami perubahan dari tokoh yang terutama menyampaikan informasi menjadi orang yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada tiap siswa secara individual. Namun tidak dihalangi untuk memberikan pengajaran klasikal atau menggunakan metode kuliah bila diperlukan oleh segenap siswa. Untuk menjalankan pengajaran individual guru harus memperdalam pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara mengajar yang terbuka baginya.<sup>13</sup>

## **B. Kajian Tentang Kecerdasan Emosional dan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

#### a.) Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, sebagai jalur sempit keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak melalui ini saja. Pandangan baru yang berkembang, ada kecerdasan lain di luar IQ, seperti bakat,

---

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.123-126.

<sup>13</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses belajar mengajar*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal 76.

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 38.

ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional yang harus juga dikembangkan.<sup>15</sup>

#### b.) Pengertian Emosi

Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris “*emotion*” , yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang penuh perasaan. Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan, dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada diri remaja yang sedang goncang.<sup>16</sup>

“Sedangkan emosi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti pindah dari atau bergerak”.<sup>17</sup> Definisi emosi itu bermacam-macam, seperti “keadaan bergejolak”, gangguan keseimbangan”, respon kuat dan tak beraturan terhadap stimulus”.<sup>18</sup> Dan menurut *Grolier Webster international dictionary*, emosi adalah “ *An affective state of consciousness in which joy, sorrow, fear, hate, or the like is experienced* “.“( suatu keadaan kesadaran afeksi dari sesuatu yang dialami seperti senang, susah, takut, benci atau yang lain semacamnya). Daniel Goleman juga merumuskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

---

<sup>15</sup> L. Verina H. Secapramana, *Kecerdasan Emosional*, <http://www.secapramana.tripod.com>. Diakses pada 06 Maret 2018 Pukul 20.05 WIB

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*,... hal.. 38.

<sup>17</sup> Webster, *Grolier Webster International Dictionary of the English Language*, Grolier Incorporated, New York, 1974, hal. 321.

<sup>18</sup> M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Yogyakarta, 1990, hal. 163.

Macam–macam emosi menurut pengelolaannya sebagai berikut:

- 1) Amarah, meliputi: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, dll
- 2) Kesedihan, meliputi: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, putus asa, dll
- 3) Rasa takut, seperti: cemas, gugup, khawatir, waspada, fobia, dll
- 4) Kenikmatan, misalnya: bahagia, gembira, senang, bangga.
- 5) Cinta, meliputi: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dll
- 6) Terkejut, seperti: terkesima, takjub, terpana
- 7) Jengkel, meliputi: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dll
- 8) Malu, seperti: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal hina, aib, dan hati hancur lebur.

c.) Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam tahap selanjutnya kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

Beberapa ahli membedakan pengetahuan kecerdasan emosi sebagai berikut:

- 1) Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi adalah: kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih–lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdo'a.
- 2) Kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersifat ramah . Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sifat ramah melainkan, misalnya sikap tegas yang barangkali tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari.

- 3) Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekpresikan tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologi yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.<sup>19</sup>

Menurut Agung Efendi kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta megaplikasikanya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Menurut Dr Hamzah B. Uno .M.Pd kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenaliperasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dakam hubunganya dengan orang lain.

Menurut Woard Gardner kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu intra personal intelligence (kemampuan untuk memahami diri sediri dan bertanggung jawab atas kehidupanya sendiri) dan interpersonal intelligence (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaandiri sendiri dan perasaan

---

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan,...* hal.. 38-39.

orang lain, memotifasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan istilah yang belum lama dikenal baik di dunia psikologi dan sosial pada umumnya. Sebagai sanding sandingan IQ (*intelligence quotient*), aspek terpenting EQ berada pada mental dan emosi. Topik tentang EQ menjadi ramai dibicarakan oleh masyarakat luas setelah terbitnya buku karya Daniel Goleman pada tahun 1995 yang berjudul *Emotional intelligence*.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Yale University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Mereka *intelligence that involves the ability to monitor one's own and other's feelings and emotions, to discriminate among them, and to use this information to guide one's thinking and action*". (himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing fikiran dan tindakan).

#### d.) Unsur Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekpresikan secara tepat dan efektif.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 57.

Adapun unsur dalam kecerdasan emosi adalah:

a.) Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.<sup>21</sup> Mayer, kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.

Orang-orang yang peka akan suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hati sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut kedalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.<sup>22</sup> Sedangkan orang yang mempunyai kesadaran terhadap perasaan dirinya rendah, mereka cenderung akan membuat penalarannya tidak berjalan baik

a.) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam pelaksanaan tugas peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya.

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau

---

<sup>21</sup> Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008, hal. 70.

ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan.<sup>23</sup>

b.) Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Sedangkan menurut Dr. Hamzah B. Uno motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus memiliki motivasi dalam diri kita, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai memotivasi diri, mereka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Dalam pembelajaran motivasi di pandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk

---

<sup>23</sup> *Ibid*, , hal. 58.

perilaku belajar.<sup>24</sup> Motivasi belajar sangat penting dalam pembelajaran khususnya bagi siswa dan guru.

Diantaranya bagi siswa motivasi dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; mengarahkan kegiatan belajar; membesarkan semangat belajar.

Sedangkan bagi guru, motivasi siswa juga sangat penting diketahui oleh guru diantaranya motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajar siswa timbul tenggelam, memelihara bila siswa yang telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.

Ada tiga kumponen utama dalam motivasi yaitu:

- 1) Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.
- 2) Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

---

<sup>24</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Jakarta: Rinieka Cipta , 2002 ), hal. 80.

3) Adapun tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini adalah perilaku belajar.

c.) Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Esthi, empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami persepektif mereka menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengrkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan menejemen.<sup>25</sup>

Robert Rosenthal dalam penelitiannya menunjukan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer , lebih mudah bergaul, dan lebih peka bahwa anak-anak yang tidak

---

<sup>25</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hal.59.

mampu membaca atau mengungkapkan emosi.

Adapun kunci untuk memahami orang lain adalah mampu membaca isyarat non verbal seperti: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi.

Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.<sup>26</sup>

#### d.) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat.<sup>27</sup>

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Untuk mengembangkan kemampuan membina hubungan, yang perlu kita lakukan adalah memperhatikan bahasa tubuh, intonasi dan volume suara, serta kecepatan gerak orang lain. Petunjuk-petunjuk tersebut

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 172.

<sup>27</sup> Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*,... hal.70.

akan informasi yang anda butuhkan dalam menentukan perasaan mereka. Satu hal yang perlu diingat, ajukan pertanyaan jika anda tidak begitu yakin dengan apa yang sebenarnya mereka rasakan.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun tak terkecuali dalam bidang akademik. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi, ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif untuk mengetahui bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain dan sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

#### **e.) Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Dimensi spiritual adalah dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak, perkembangan dimensi ini sangatlah penting. Dimensi ini akan menentukan, apakah kelak dia menjadi pribadi yang bahagia atau menderita.<sup>28</sup>

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moralitas. Dia memberi arah dan arti bagi kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dibanding kekuatan kita semua. Inilah kesadaran yang menghubungkan kita dengan Tuhan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah*. (Jogjakarta: Buku Biru, 2009), hal. 120.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 121.

a.) Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan ini digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.<sup>30</sup>

Sedangkan pernyataan Danah Zohar yang dikutip oleh Muallifah bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmad, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah
- e. Kemampuan untuk bisa berbuat<sup>32</sup>

Menurutnya, dua karakteristik pertama merupakan komponen inti dari kecerdasan spiritual. Seorang anak yang memiliki dan merasakan kehadiran Tuhan akan mengalami Transendental, baik secara fisik, maupun secara material. Ia mencapai kesadaran kosmos yang menggabungkan dia

---

<sup>30</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan, hal. 26-27.

<sup>31</sup> Muallifah, *psyco Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 177-178.

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 177.

dengan alam semesta. Ia merasa bahwa alam semestanya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrawinya.

Dijelaskan oleh Muallifah ciri yang ketiga, ketika kita mampu meletakkan perbuatan kita menjadi sesuatu yang agung dan bermakna. Misalnya ketika kita melakukan hal sekecil apa pun yang kita tujukan untuk ibadah dan kita selalu optimis bahwa apa yang kita lakukan dan kita harapkan pastinya diiringi dengan senyum bahagia tanpa ada beban sedikit pun, maka segala yang kita lakukan akan menjadi ringan dan penuh dengan suasana yang bahagia pula.<sup>33</sup>

Menurut Jalaludin Rahmat, orang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya dengan menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Sedangkan pada ciri kelima, konsep kecerdasan spiritual lebih memandang pada kemampuan individu untuk bisa berbuat baik, tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama.<sup>34</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

---

<sup>33</sup> Muallifah, *Psyco Islamic*, hal. 179.

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 180

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a.) Kemampuan bersikap fleksibel
- b.) Tingkat kesadaran yang tinggi
- c.) Kemampuan menghadapi penderitaan
- d.) Kemampuan menghadapi rasa takut
- e.) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
- f.) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g.) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
- h.) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
- i.) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggungjawab.<sup>35</sup>

Menurut Indragiri A. dalam bukunya yang berjudul “*Kecerdasan Optimal*” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama
- d. Anak senang melakukan perbuatan baik
- e. Anak mau mengunjungi teman, atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- f. Anak mau mengunjungi teman, saudara maupun tetangga yang sakit
- g. Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendo’akan orang-orang yang sudah meninggal tersebut
- h. Anak bersifat jujur
- i. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- j. Anak mudah memaafkan orang lain
- k. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi

---

<sup>35</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hal. 37-42

- l. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- m. Anak dapat menjadi teladan baik bagi orang lain
- n. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.<sup>36</sup>

### C. Kajian Tentang Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa

#### 1. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam hal ini Guru PAI disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, Guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.<sup>37</sup> Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian diatas terkait sikap-sikap terpuji yang muncul dari *qalbu* dan *aql*, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi, dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam pendidikan Islam sebagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Ahmad D. Marimba megatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. senada dengan itu Saefuddin Anshari mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh sohyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan dan kemauan, intuisi dan sebagainya)

---

<sup>36</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*. (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal.90.

<sup>37</sup> M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010, hal. 71.

dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi dan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Semacam itu, M. Yusuf al-Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Untuk itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia unuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Berbagai pendapat pakar tersebut diatas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya. Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran, dan pembinaan keterampilan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nuranidilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati sEperti, sombong, tinggi hati, congkak, dendam, iri, dan sebagainya, serta dengan mengisinya dengan akhlak yang terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong menolong, bersahabat, silaturahmi, berkomunikasi, saling mengingat dan sebagainya. Ajaran akhlak yang demikian itu sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam.

Ajaran- ajaran tersebut sudah sangat jelas dan sering diulangi dalam berbagai kesempatan kajian Islam, mulai dengan tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Namun masalahnya sekarang adalah, bahwa akhlak yang demikian itu sudah amat sulit ditumbuhkan. Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional.

Hal ini terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan. Pelajaran sepak bola misalnya, selain melatih keterampilan dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, sportifitas, tenggangrasa, dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar. Demikian pula pelajaran matematika, selain melatih kecerdasan otak dan keterampilan dalam hitung- menghitung, juga agar bersikap jujur, objektif, bekerja secara sistematis, dan seterusnya. *Kedua*, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek.

*Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan, dan diarahkan, sehingga berbagai potensi tersebut bisa tumbuh secara alami.

*Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan siswanya untuk mampu merespon berbagai masalah aktual yang mampu muncul di masyarakat, sehingga ada keenjangan antara dunia pendidikan dan dunia masyarakat

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pembinaan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki manusia harus dilakukan oleh dunia pendidikan, sehingga para lulusan pendidikan dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya pembinaan kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang pada intinya membentuk manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama dan seterusnya baik dengan Allah, manusia, alam semesta, dan sekalian makhluk tuhan lainnya, kecuali setan dan iblis. Berbagai kekurangan dalam pendidikan Islam mulai dari orientasi, kurikulum, metode, sarana-prasarana, dan sebagainya harus diperbaiki sesuai dengan tuntunan zaman, dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan kecerdasan emosional.<sup>38</sup>

Karena hakikat pembelajaran agama adalah untuk membangun siswa. Oleh karenanya hal itu tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi seorang. Melalui contoh ini siswa diharapkan akan lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan bahkan timbul keinginan untuk mengikutinya.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK sangat berperan dalam memantau penyimpangan perilaku para siswa. Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan keaktifan mengikuti ekstra keagamaan, tapi harus dilihat juga darimeningkatnya

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,.. hal. 43-45.

etika dalam berperilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru agama melihat tugas-tugasnya memang berat, karena diberi tugas untuk mendidik, dan yang paling penting adalah menjadi teladan untuk anak didik, apalagi menjadi guru pada zaman globalisasi sekarang ini, banyak rintangan terutama pada anak, tidak hanya anak yang baru remaja anak-anak kecil pun terpengaruh oleh perubahan, yang mana anak yang semestinya masih polos dan masih takut, patuh terhadap perintah orang tua di rumah, guru di sekolah maupun orang dewasa di masyarakat, bukannya mereka menghormatinya tetapi sering kali kita lihat yang ada banyak sekali anak-anak menentang bahkan membantah orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kebaikan. Setiap pengajaran diharapkan berformulasikan ajaran moral. Dengan demikian berarti etika agama di atas segala-galanya. Pendidikan Islam mendasarkan sepak terjangnya dengan bertumpu pada bidang agama dan akhlak dengan orientasi kepada perubahan zaman, serta kesanggupan mengembangkan diri sesuai dengan tingkah laku alur kehidupan zaman yang ada sepanjang masih berjalan dalam ajaran Islam sebagai jalan hidup dengan jalan kebenaran yang terang, sehingga menjadikan manusia terhindar dari kegelapan.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pembekalan sejak dini pendidikan agama terhadap anak-anak sangat signifikan. Pendidikan agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir dekadensi moral anak-anak hari ini. Besarnya tarikan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan harus diimbangi dengan besarnya pendidikan agama kepada para peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> <http://puspenda.kemenag.go.id/?p=507> diakses pada hari selasa 12 Maret 2018  
pkl.22.00 WIB

### 1.) Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

#### a.) Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

##### 1.) Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berfikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak kita dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

## 2.) Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakannya berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakan pun bernilai baik dihadapan orang lain karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

## 3.) Menggali Hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami.

Satu hal yang penting untuk difahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya; bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, hal. 43

b.) Mengembangkan Lima Latihan Penting

- 1) Senang berbuat baik, hal yang dapat dilakukan dalam melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barang siapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugerah kebaikan pula.
- 2) Senang menolong orang lain, setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau naseha, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain). Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang menolong kepada orang lain menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada anak dan merupakan sumber kebahagiaan.
- 3) Menemukan tujuan hidup, merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.

- 4) Turut merasa memikul sebuah misi mulia. Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini sudah tentu adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup.
- 5) Mempunyai selera humor yang baik, tanpa adanya humor, kehidupan akan kaku. Maka, ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak. Sebab, pada dasarnya, rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal yang penting harus disampaikan kepada anak-anak, bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif.

Setidaknya, ada dua hal yang harus diperhatikan agar humor yang kita sampaikan dapat berfungsi secara efektif, yakni *kapan* dan *kepada siapa*.<sup>41</sup>

- c.) Melibatkan Anak dalam Beribadah, kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Misal, orang tua atau guru dapat memberikan contoh dalam

---

<sup>41</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hal.50

ibadah sholat dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah dimasjid, dan dilatih berpuasa sejak dini.<sup>42</sup>

- d.) Menikmati Pemandangan Alam yang Indah, hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Setidaknya hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, anak diajak untuk memperhatikan alam yang sudah biasa dilihat, yang kedua, anak diajak ketempat yang jarang atau bahkan belum pernah dikunjungi.<sup>43</sup>
- e.) Mengunjungi Saudara yang Berduka. Ada senang ada susah, begitulah proses kehidupan yang sudah dipahami oleh setiap manusia. Namun, ketika menghadapi proses tidak senang atau duka itu seorang diri, hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menghadapi. Agar anak-anak dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang, perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk mengajak mengunjungi saudara yang sedang berduka.
- 1) Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
  - 2) Mengunjungi saudara di panti asuhan
  - 3) Mengunjungi saudara yang sedang sakit
  - 4) Mengunjungi saudara yang ditinggal mati
  - 5) Mengunjungi saudara di makam.<sup>44</sup>
- f.) Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang

---

<sup>42</sup> Ibid, hal. 57

<sup>43</sup> Ibid, hal. 62

<sup>44</sup> Ibid, hal. 65

guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.<sup>45</sup>

g.) Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat yang tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan diluar dugaan, dan anak akan lebih semangat. Kedua hal ini penting dilatihkan anak sejak dini.<sup>46</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini peneliti belum menemukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, di bawah ini peneliti akan tampilkan beberapan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

##### **1. Imam Yahya (Skripsi STAIN Tulungagung, 2012)<sup>47</sup>**

Mengenai “Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)”. Dari hasil penelitian ini bahwa Peranan Pendidikan Agama Islam dalam diri mereka sudah cukup baik meskipun masih beberapa dari mereka yang melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat sekolah dan masih diperlukan bimbingan pembinaan akhlak diluar sekolah, langkah yang dilakukan

---

<sup>45</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hal. 73

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 81

<sup>47</sup> Imam Yahya, *Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

adalah Shalat Dhuha berjamaah, Tartil Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, dan peringatan hari besar agama islam.

Hasil dari konsep pembinaan akhlak dalam pendidikan agama islam setelah mengenyam pendidikan yang ada baik sekolah maupun diluar sekolah, mereka terbukti lebih disiplin, kreatif, inovatif dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong untuk lebih baik untuk bertingkah laku pada diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dari penelitian faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan kepramukaan. Faktor pendukung, meliputi kebijakan kepala sekolah, visi dan misi sekolah, peran peserta didik, peran guru, sarana dan prasarana. Sedangkan untuk faktor penghambat, meliputi kurangnya kesadaran dari mereka, jadwal kegiatan yang sering benturan, dan faktor pergaulan.

Skripsi mengenai "Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)", menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan fokus penelitian membahas mengenai peran pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak, konsep pembinaan akhlak, faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas peserta didik.

## **2. Muhamat Fatkur Rofi' (Skripsi IAIN Tulungagung, 2015)<sup>48</sup>**

Mengenai "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung". Dari hasil

---

<sup>48</sup> Muhamat Fatkhur Rofi', *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa di SMPN 2 Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

penelitian ini dapat diketahui bahwa pembentukan akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung berada pada tingkatan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran guru. *Pertama*, peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

Dan yang *kedua*, ada beberapa peran guru PAI dalam membentuk akhlak sopan santun siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni sebagai motivator dan pemberi nasehat, guru sebagai uswatun khasanah, dan guru sebagai pembimbing.

Skripsi yang kedua dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”, menggunakan penelitain kualitatif. Dalam fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam membenttuk akhlak disiplin pada siswa, peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

### **3. Nohan Riodani (Skripsi IAIN Tulungagung,2015)<sup>49</sup>**

Mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”. Dari hasil

---

<sup>49</sup> Nohan Riodani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstrakurikuler keagamaan seperti hadroh dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami.

Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar memberikan *feedback* yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Sedangkan peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek-avektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami. Sedangkan skripsi yang terakhir mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, dan peran guru PAI sebagai evaluator dalam

meningkatkan perilaku Islami siswa. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

<b>Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
<p>Pertama , Mengenai  <b>“Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)”</b>            Oleh: Imam Yahya (Skripsi STAIN Tulungagung, 2012)</p>	<p>Fokus penelitian:            1) Bagaimana peran pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak?            2) Bagaimana konsep pembinaan akhlak?            3) Bagaimana faktor pendukung dan pengambat pembinaan akhlak?            Analisis: deskriptif kualitatif.            Hasil penelitian: Pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas peserta didik.</p>	<p>1) Jenis penelitian Kualitatif            2) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi.</p>
<p>Kedua, Mengenai  <b>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”</b>            Oleh: Muhamat Fatkur Rofi’ (Skripsi IAIN Tulungagung, 2015)</p>	<p>Fokus penelitian:            1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak disiplin pada siswa?            2) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa?            Analisis: deskriptif kualitatif.            Hasil penelitian: menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam membentuk akhlakul karimah siswa.</p>	<p>1) Jenis penelitian Kualitatif            2) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi.</p>
<p>Ketiga, Mengenai  <b>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK</b></p>	<p>Fokus penelitian:            1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa?</p>	<p>1) Jenis penelitian Kualitatif            2) Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi</p>

<p><b>Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”.</b>  Oleh: Nohan Riodani  (Skripsi IAIN Tulungagung,2015)</p>	<p>2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa?  3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa?  Analisis: Deskriptif kualitatif  Hasil penelitian: Guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku islami siswa.</p>	
--	---	--

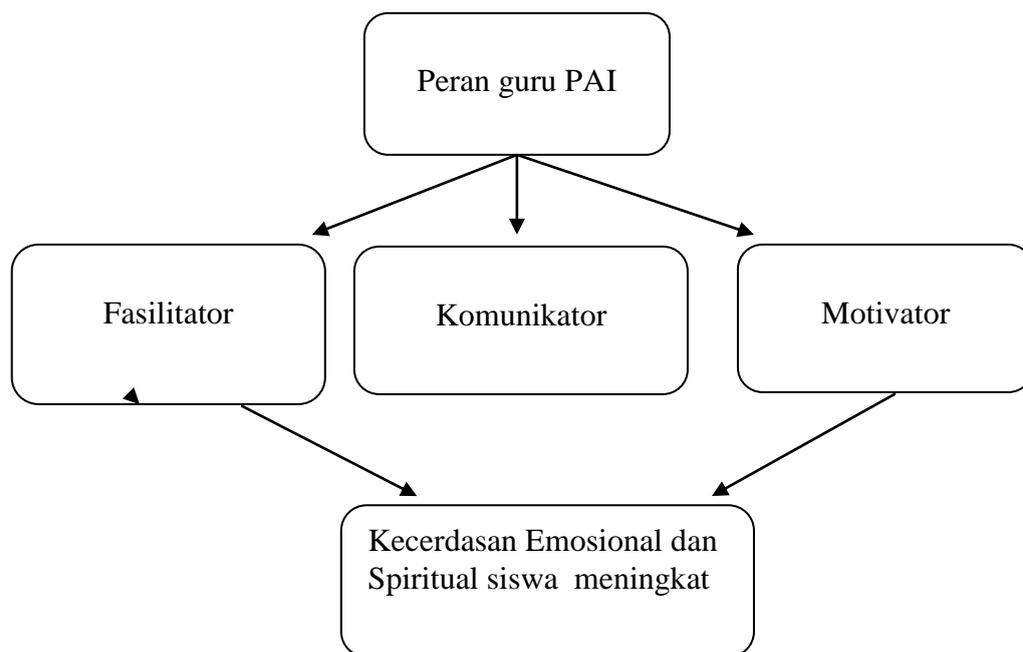
Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan judul “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek”, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pola pendekatan deskriptif. Membahas mengenai peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa yang berada di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, serta difokuskan pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator, Komunikator, dan Motivator dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

### **E. Paradigma Penelitian**

Kerangka pemikiran atau paradigma adalah pandangan dunia atau *worldview* dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah study secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sedangkan menurut Creswell dalam penelitian kualitatif paradigm ada kalanya disebut sebagai pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*), atau pendekatan naturalistic

(*naturalistic approach*), atau pendekatan interpretative (*interpretative approach*), atau perspektif postpositifis (*postpositivistic perspective*).<sup>50</sup>

**Bagan 2.1**  
**Paradigma tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek**



Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam khususnya dalam membentuk perilaku religius siswa kegiatan proses pembelajaran di kelas belum cukup memenuhi akan sebuah pemahaman dan ilmu kebanyakan materi-materi pada proses pembelajaran dikelas meningkatkan daya kognitif siswa jadi siswa hanya pada tingkat pemahaman terhadap materi, belum banyak yang mencapai tahap efektif dan psikomotorik

---

<sup>50</sup> Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal.85